

Tafsir Surah Al-Fatihah (7): Mengupas Makna Rahman dan Rahim

Ditulis oleh M. Tholhah Alfayad pada Senin, 19 April 2021



M. Tholhah Alfayad

Lahir 15 Agustus 1996. Pendidikan: alumni Madrasah Hidayatul Mubtadiin, Lirboyo, Kediri. Sedang menempuh S1 Jurusan Ushuluddin Univ. Al Azhar al Syarif, Kairo, Mesir. Asal Pesantren An Nur I, Bululawang, Malang, Jawa Timur.



Edisi Ramadhan:
TASIR SURAH AL-FATIHAH

   ALIF_ID

Kasih sayang adalah dambaan seluruh makhluk. Sejak seorang manusia dilahirkan hingga ia menjemput ajal selalu membutuhkan kasih sayang. Dari mulai kasih sayang orang tua hingga kasih sayang anak dan cucunya. Hingga nanti berkalang

tanah pun seorang manusia tetap membutuhkan kasih sayang berupa doa dari mereka yang telah ia tinggalkan.

Mari kita berfikir kembali, dari manakah kasih sayang yang kita terima berasal? Siapakah yang menggerakkan hati manusia untuk mencintai yang menyayangi kita? Sejak kita hidup bergantung kepada ASI ibu hingga menua bergantung kepada sanak saudara.

Dialah Allah, dzat Maha Penyayang lagi Maha Pengasih yang telah memberikan kita nikmat begitu banyak tak terhitung jumlahnya.

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(Qs. An-Nahl ayat 18)

Para ulama tafsir mengajukan tiga makna atas lafal *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, yaitu :

Pertama, lafal *ar-Rahman* menunjukkan makna kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk selama di dunia. Sedangkan lafal *ar-Rahim* menunjukkan makna kasih sayang Allah kepada orang beriman secara khusus di akhirat. Hal ini berdasarkan dalil hadis

?? ??? ???? ?????? ?? ????? ???? ??? ????? ????? ???? ???? ???? ???? ????
???? ??????

Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda “Sifat Maha Penyayang Allah (*ar-Rahman*) diberikan selama di dunia dan sifat Maha Pengasih Allah (*ar-Rahim*) diberikan khusus ketika di akhirat kelak.” (kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith fi Tafsir* karya syeikh Abu Hayan al-Andalusi vol.1 hal.30 cetakan Dar Fikr Beirut tahun 2007)

Baca juga: Al-Qur’an dan Budaya (3): Ragam Bentuk dan Nuansa Kajian Tradisi Al-Qur’an

Kedua, lafal *ar-Rahman* menunjukkan makna kasih sayang Allah yang sangat agung. Sedangkan lafal *ar-Rahim* menunjukkan makna kasih sayang Allah yang sangat detail nan terperinci.

Ketiga, lafal *ar-Rahman* menunjukkan makna kasih sayang Allah yang sangat banyak. Sedangkan lafal *ar-Rahim* menunjukkan makna kasih sayang Allah yang abadi.

Pendapat kedua dan ketiga bersumber dari hasil menggali makna asal dari lafal *ar-Rahman* dan lafal *ar-Rahim*. Dalam bahasa arab, lafal *ar-Rahman* dan lafal *ar-Rahim* berasal dari akar kata yang sama yaitu lafal *Rahima*. Dalam kamus *Lisan al-Arab* karya Ibnu Mandzur, akar kata *Rahima* bermakna berlaku lembut dan berkasih sayang kepada orang lain.

Akar kata *Rahima* menjadi *Rahman* sebagaimana kata *Ghadhaba* menjadi *Ghadhban* dengan sebab mengikuti wazan *Fa'lan*. Dalam bahasa arab wazan *fa'lan* bersifat hiperbolis. Sehingga kata *Rahman* bermakna sangat banyak kasih sayangnya atau sangat besar kasih sayangnya. Sebagaimana juga, kata *Ghadhban* bermakna sangat banyak marahnya atau sangat besar marahnya.

Dapat disimpulkan *ar-Rahman* dalam surat al-Fatihah bermakna “Allah, dzat yang Maha Penyayang dengan kasih sayang yang sangat banyak nan agung dan diberikan kepada seluruh makhluknya.”

Sifat *Rahman* hanya milik Allah. Tidak boleh dipakai untuk mensifati selain Allah karena lafal *Rahman* adalah sifat dzat. Kedudukan lafal *Rahman* sebagai sifat dzat menunjukkan makna “Hanya dari Allah lah sumber seluruh nikmat yang tak terhitung jumlahnya”. Hal ini berdasarkan dalil al-Qur'an:

Baca juga: Seputar Diturukannya Al-Qur'an yang Umat Islam Harus Tahu

“Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaul husna (nama-nama yang terbaik)...” (Qs. Al-Isra' ayat 110)

Alkisah, dahulu ada seorang nabi palsu bernama Musailamah yang menyebut dirinya sendiri dengan gelar “*Ar-Rahman* dari dataran Yamamah”. Maka, para shahabat pun memeranginya serta menjulukinya dengan julukan “Musailamah si pembohong”. (kitab *at-Tafsir al-Qur'an al-A'zim* karya Ibnu Katsir hal.46 vol.1 cetakan Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut tahun 2010)

Akar kata *Rahima* menjadi *Rahiim* sebagaimana kata *karama* menjadi *Kariim* dengan

sebab mengikuti wazan *Fa'iil*. Dalam bahasa arab, wazan *Fa'iil* menunjukkan karakteristik atau watak dari pelaku pekerjaan. Sehingga, kata *Rahiim* menunjukkan kasih sayang yang telah melekat, tak dapat dipisahkan dari karakter seseorang. Sebagaimana juga, kata *Kariim* menunjukkan kemuliaan yang melekat dan tak dapat dipisahkan dari karakter seseorang.

Dapat disimpulkan *ar-Rahim* dalam surat al-Fatihah bermakna “Allah, dzat yang Maha Pengasih dengan kasih sayang yang abadi nan terperinci dan hanya diberikan kepada orang yang beriman.” (kitab tafsir *al-Wasith lil Qur'an al-Karim* karya Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi vol.1 hal.17 cetakan Dar as-Sa'adah Kairo tahun 2007)

Kemudian, ada sebuah pertanyaan “Mengapa lafal *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* diulangi dua kali dalam surah al-Fatihah?”

Baca juga: Waktu dan Kekufuran Kita

Syeikh Muhammad al-Qurthubi mengatakan “Allah menegaskan kembali sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (dalam ayat ketiga surah al-Fatihah) sebagai ajakan agar hambanya mendekat kepada-Nya. Setelah sebelumnya sang hamba merasa sangat takut akan keagungan Allah dalam sifat *Rabbal 'Alamiin* (tuhan semesta alam).” (kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya syeikh Muhammad al-Qurthubi vol.1 hal.121 cetakan Dar ar-Rayyan li Turats Kairo 2001).

Walhasil, harapan akan kasih sayang Allah serta rasa takut akan siksaan dari-Nya harus berjalan beriringan dan seimbang layaknya dua sayap burung. Inilah hikmah mengapa dicantumkan lafal “*ar-Rahman ar-Rahim*” pada ayat ketiga surah al-Fatihah.

???? ????? ?????????? ????? ????????? ????????? ?????? ??? ????????? ?????????????
?? ?????? ?????????? ??? ?????????????? ?? ?????? ?????????????? ?????? ??????
????????? ?????????????? ?? ?????? ?????????? ??? ?????????????? ?? ?????? ???
????????????? ?????????

Diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda “Seandainya seorang yang beriman mengetahui siksaan di sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berharap surga-Nya. Dan seandainya seorang yang kafir mengetahui kasih sayang Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang putus asa atas mengharap surga-Nya.”

(HR.Muslim)